BAB III
METODE PENELITIAN

Pada bab III akan mendeskripsikan mengenai metode penelitian, yang mencakup desain penelitian, partisipan penelitian, pengembangan instrumen penelitian, uji kelayakan instrumen, analisis data, perumusan program bimbingan karir dan prosedur penelitian.

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ialah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, dalam proses pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011, hlm. 14). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui profil kematangan karir peserta didik kelas IX SMP Negeri 35 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menjelaskan situasi atau peristiwa (Morissan, dkk., 2012, hlm. 37). Metode deskriptif diarahkan untuk memberikan gambaran mengenai gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat (Zuriah, 2006, hlm. 47). Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil kematangan karir peserta didik kelas IX SMP Negeri 35 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

3.2 Partisipan Penelitian

Partisipan yang terlibat adalah peserta didik kelas IX, di antaranya peserta didik kelas IX SMP Negeri 19 Bandung, dilibatkan untuk uji keterbacaan instrumen, uji validitas dan reliabilitas instrumen serta peserta didik Kelas IX SMP Negeri 35 Bandung, dilibatkan sebagai populasi penelitian. Rincian jumlah peserta didik yang terlibat sebagai partisipan penelitian sebagai berikut.

1) Jumlah peserta didik yang terlibat dalam uji keterbacaan instrumen disajikan dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1
Peserta Uji Keterbacaan

Nama Sekolah	Jumlah peserta didik yang terlibat
SMP Negeri 19 Bandung	5 orang
Total	5 orang

2) Jumlah peserta didik yang terlibat dalam uji validitas dan reliabilitas instrumen disajikan dalam tabel 3.2

Tabel 3.2
Peserta Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Nama Sekolah	Kelas	Jumlah peserta didik yang terlibat
SMP Negeri 19 Bandung	IX – E	32 orang
	IX – F	30 orang
	IX – G	32 orang
	IX – H	28 orang
Total		122 orang

3) Jumlah peserta didik yang terlibat sebagai populasi penelitian disajikan dalam tabel 3.3.

Tabel 3.3
Populasi Penelitian Kematangan Karir

Nama Sekolah	Kelas	Jumlah peserta didik yang terlibat
SMP Negeri 35 Bandung	IX – A	37 orang
	IX – B	27 orang
	IX – C	36 orang
	IX – D	39 orang
	IX – E	39 orang
	IX – F	34 orang
	IX – G	37 orang
	IX – H	36 orang

	IX – I	35 orang
	IX – J	37 orang
Total		357 orang

3.3 Pengembangan Instrumen Penelitian

3.3.1 Konsep Kematangan Karir

Super menyatakan kematangan karir adalah kesiapan individu dalam membuat keputusan terhadap pilihan-pilihan karir pada usia tertentu yang ditunjukkan dengan kesesuaian perilaku karir individu dengan perilaku karir yang diharapkan (Osipow, 1983, hlm. 156; Savickas, 2001, hlm. 51). Super membagi kematangan karir dalam dua dimensi, yaitu dimensi kognitif (*career development knowledge and skill*) dan dimensi afektif (*career development attitudes*). Dalam kedua dimensi kematangan karir Super, terdapat aspek-aspek kematangan karir, yaitu: (a) perencanaan karir, (b) eksplorasi karir, (c) pengetahuan tentang membuat keputusan karir, (d) pengetahuan tentang dunia kerja, (e) pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai, dan (f) realisme (Sharf, 2010, hlm. 228).

Crites (1981, hlm. 124-125), menyatakan kematangan karir sebagai kesadaran individu akan kebutuhan untuk memilih karir. Crites membagi kematangan karir dalam dua skala, yaitu skala sikap dan skala kompetensi. Skala sikap mencakup aspek: (a) keterlibatan, (b) kemandirian, (c) orientasi, (d) ketegasan, dan (e) kompromi. Skala kompetensi mencakup aspek: (a) menilai diri sendiri, (b) informasi pekerjaan, (c) pemilihan sasaran, (d) perencanaan, dan e) penyelesaian masalah. Crites (dalam Dillard, 1985, hlm. 33), mengidentifikasi lima dimensi secara umum yang mengukur kematangan karir, yaitu: (a) terlibat dalam proses pemilihan karir, (b) orientasi terhadap pekerjaan, (c) mandiri dalam mengambil keputusan, (d) memilih karir yang relevan dengan kemampuan, dan (e) paham dalam membuat pilihan karir yang dipilih.

Dillard (1985, hlm. 33-34), menyatakan kematangan karir adalah kemampuan individu untuk memahami dan menerapkan informasi tentang karir guna merencanakan pilihan karir. Individu yang matang karirnya ditunjukkan

dengan sikap terhadap pilihan karir, informasi tentang diri dan karir serta keterampilan perencanaan karir.

Berdasarkan penjelasan mengenai kematangan yang telah dipaparkan menurut para ahli, disimpulkan kematangan karir adalah kesadaran, kesiapan dan kemampuan individu untuk menentukan pilihan karir. Terdapat tiga aspek utama dalam kematangan karir, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman terdiri dari: (a) pemahaman kemampuan diri, (b) pengetahuan informasi sekolah lanjutan, dan (c) identifikasi alasan memilih sekolah lanjutan. Aspek afektif berkaitan dengan sikap terdiri dari: (a) perencanaan memasuki sekolah lanjutan, (b) keterlibatan dalam pencarian informasi sekolah lanjutan, dan (c) kemandirian membuat keputusan sekolah lanjutan. Aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan tindakan terdiri dari: (a) penentuan langkah-langkah membuat keputusan, (b) pelajari cara orang lain membuat keputusan, dan (c) pengatasan masalah terkait sekolah lanjutan.

3.3.2 Definisi Operasional Kematangan Karir

Secara operasional, kematangan karir yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kesadaran, kesiapan dan kemampuan peserta didik kelas IX SMP Negeri 35 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan setelah SMP, yang ditunjukkan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan indikator sebagai berikut.

1) Aspek Kognitif
   a) Pemahaman kemampuan diri
   b) Pengetahuan informasi sekolah lanjutan
   c) Identifikasi alasan memilih sekolah lanjutan
2) Aspek Afektif
   a) Perencanaan memasuki sekolah lanjutan
   b) Keterlibatan dalam pencarian informasi sekolah lanjutan
   c) Kemandirian membuat keputusan sekolah lanjutan
3) Aspek Psikomotorik
   a) Penentuan langkah-langkah membuat keputusan sekolah lanjutan
   b) Pelajari cara orang lain membuat keputusan sekolah lanjutan

c) Pengatasan masalah terkait sekolah lanjutan

3.3.3 Pengembangan Kisi-kisi Instrumen Kematangan Karir

Pengembangan kisi-kisi instrumen kematangan karir disesuaikan dengan definisi operasional yang telah dirangkum dari beberapa pendapat ahli dan disajian dalam bentuk aspek dan indikator berdasarkan teori kematangan karir. Kemudian, dari aspek dan indikator kematangan karir disusun menjadi butir-butir pernyataan. Kisi-kisi instrumen kematangan karir dijabarkan dalam tabel 3.4.

Tabel 3.4
Kisi-kisi instrumen Kematangan Karir
(Sebelum Penimbangan Instrumen)

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan		∑
			(+)	(-)	
Kematangan Karir	Kognitif	1.1 Pemahaman kemampuan diri	1, 3, 5	2, 4, 6, 7	7
		1.2 Pengetahuan informasi sekolah lanjutan	8, 10	9, 11	4
		1.3 Identifikasi alasan memilih sekolah lanjutan	12, 13, 14	15, 16	5
	Afektif	1.1 Perencanaan memasuki sekolah lanjutan	17, 19, 21, 22, 24	18, 20, 23, 25	9
		1.2 Keterlibatan dalam pencarian informasi sekolah lanjutan	26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33	34	9
		1.3 Kemandirian dalam membuat keputusan sekolah lanjutan	35, 36	37, 38	4
	Psikomotorik	1.1 Penentuan langkah-langkah dalam membuat keputusan sekolah lanjutan	39, 41, 42, 43, 44	40, 45, 46	8
		1.2 Pelajari cara orang lain membuat keputusan sekolah lanjutan	47, 48, 49	50	4
		1.3 Pengatasan masalah terkait sekolah lanjutan	51, 53	52, 54	4
Jumlah					54

3.4 Uji Kelayakan Instrumen

3.4.1 Penimbangan Instrumen

Instrumen kematangan karir yang telah disusun, selanjutnya ditimbang (*judgement*) guna mengetahui tingkat kelayakan instrumen baik dari segi bahasa, konstruk maupun konten. Penimbangan instrumen kematangan karir dilakukan oleh tiga (3) orang Dosen Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu Drs. Sudaryat Nurdin Akhmad, M.Pd., Dr. Nandang Budiman, M.Si. dan Dra. S.A. Lily Nurillah, M.Pd.

Instrumen kematangan karir yang telah ditimbang, dikelompokkan ke dalam tiga (3) kategori, yaitu memadai, revisi dan tidak memadai (buang). Selanjutnya, hasil penimbangan instrumen kematangan karir dijadikan sebagai landasan dalam penyempurnaan instrumen yang telah disusun. Penimbangan instrumen kematangan karir dilaksanakan mulai tanggal 5 – 29 November 2018. Hasi penimbangan instrumen kematangan karir disajikan dalam tabel 3.5.

Tabel 3.5
Hasil Penimbangan Instrumen Kematangan Karir

Keterangan	No. Item	Jumlah
Memadai	2,10,14,15,16,18,21,22,24,25,32,33,35,36, 37,39,40,41,42,43,45,46,47,49,51,52,53	27
Revisi	1,3,4,5,6,8,9,11,12,17,19,23,26,28,29,30,31, 34, 44,48,50,54	22
Tidak Memadai	7,13,20,27,38	5

Berdasarkan hasil penimbangan instrumen kematangan karir yang dilakukan oleh dosen ahli, sebagian besar sudah memenuhi kualifikasi, namun beberapa item harus diperbaiki dalam segi bahasa serta beberapa item dihilangkan. Kisi-kisi instrumen kematangan karir setelah penimbangan instrumen disajikan dalam tabel 3.6.

Tabel 3.6
Kisi-kisi Instrumen Kematangan Karir
(Setelah Penimbangan Instrumen)

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan		∑
			(+)	(-)	
Kematangan Karir	Kognitif	1.1 Pemahaman kemampuan diri	1,3,5	2,4,6	6
		1.2 Pengetahuan informasi sekolah lanjutan	7,9,	8,10	4
		1.3 Identifikasi alasan memilih sekolah lanjutan	11,12,	13,14	4

	Afektif	1.1	Perencanaan memasuki sekolah lanjutan	15,17,18, 19,21	16,20,22	8
		1.2	Keterlibatan dalam pencarian informasi sekolah lanjutan	23,24,25, 26,27,28, 29	30	8
		1.3	Kemandirian dalam membuat keputusan sekolah lanjutan	31,32	33	3
	Psikomotorik	1.1	Penentuan langkah-langkah dalam membuat keputusan sekolah lanjutan	34,36,37, 38,39	35,40,41	8
		1.2	Pelajari cara orang lain membuat keputusan sekolah lanjutan	42,43,44	45	4
		1.3	Pengatasan masalah terkait sekolah lanjutan	46,48	47,49	4
Jumlah						49

3.4.2 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan dilakukan untuk mengukur sejauh mana keterbacaan tiap butir pernyataan isntrumen dari segi kata, kalimat dan istilah sehingga dapat dipahami oleh responden penelitian. Uji keterbacaan dilakukan kepada lima (5) peserta didik kelas IX SMPN 19 Bandung.

Hasil uji keterbacaan instrumen kematangan karir menunjukan ke-5 peserta didik tidak memahami kata "bernegosiasi". Maka, kata "bernegosiasi" diubah menjadi "merundingkan" sehingga peserta didik dapat memahami butir pernyataan. Hasil uji keterbacaan instrumen kematangan karir disajikan dalam tabel 3.9.

Tabel 3.7
Hasil Uji Keterbacaan Instrumen Kematangan Karir

Nomor Item	Pernyataan sebelum uji keterbacaan	Pernyataan setelah uji keterbacaan
23	Saya bernegosiasi mengenai sekolah lanjutan dengan orang tua	Saya merundingkan mengenai sekolah lanjutan dengan orang tua

3.4.3 Uji Ketepatan Skala

Uji ketepatan skala dilakukan untuk menentukan nilai sesungguhnya pada setiap pilihan jawaban secara apriori (Subino, 1987). Hasil uji ketepatan skala instrumen kematangan karir item satu (1) dengan menggunakan aplikasi MSI disajikan dalam tabel 3.8.

Tabel 3.8
Uji Ketepatan Skala Kematangan Karir

No. Item	Kategori Skor Jawaban	Frekuensi	Proporsi	Proporsi Kumulatif	Z	Densitas [f(z)]	Nilai Hasil Penskalaan
1	1	3	0,025	0,025	-1,967	0,058	1,000
	2	7	0,057	0,082	-1,392	0,151	1,688
	3	36	0,295	0,377	-0,313	0,380	2,544
	4	57	0,467	0,844	1,012	0,239	3,662
	5	19	0,156	1,000		0,000	4,852

Penjelasan perhitungan uji skala (Sarwono, tt):

1) Nomor item pernyataan yang akan di hitung adalah item satu (1)
2) Kategori skor jawaban responden dalam Skala *Likert* bernilai 1 – 5
3) Menghitung frekuensi jawaban dari 122 responden, sebagai berikut.

   Frekuensi skor jawaban 1 = 3

   Frekuensi skor jawaban 2 = 7

   Frekuensi skor jawaban 3 = 36

   Frekuensi skor jawaban 4 = 57

   Frekuensi skor jawaban 5 = 19
4) Menghitung proporsi untuk setiap frekuensi skor, sebagai berikut.

$$P_1 = \frac{3}{122} = 0{,}025 \qquad P_4 = \frac{57}{122} = 0{,}467$$

$$P_2 = \frac{7}{122} = 0{,}057 \qquad P_5 = \frac{19}{122} = 0{,}156$$

$$P_3 = \frac{36}{122} = 0{,}295$$

5) Menjumlahkan proporsi secara berurutan untuk setiap respon, sehingga diperoleh nilai proporsi kumulatif, sebagai berikut.

   $Pk_1 = 0{,}025$

   $Pk_2 = 0{,}025 + 0{,}057 = 0{,}082$

Pk_3 = 0,025 + 0,057 + 0,295 = 0,377

Pk_4 = 0,025 + 0,057 + 0,295 + 0,467 = 0,844

Pk_5 = 0,025 + 0,057 + 0,295 + 0,467 + 0,156 = 1,000

6) Menentukan nilai Z untuk setiap kategori, dengan asumsi bahwa proporsi kumulatif dianggap mengikuti distribusi normal baku. Nilai Z diperoleh dari Tabel Distribusi Normal Baku.

Proporsi Kumulatif	**Z**
0,025	-1,967
0,082	-1,392
0,377	-0,313
0,844	1,012
1,000	

7) Menghitung nilai densitas dari nilai Z yang diperoleh dengan cara memasukkan nilai Z tersebut ke dalam fungsi densitas normal baku sebagai berikut.

$$f(z) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \exp\left(-\frac{1}{2} z^2\right)$$

sehingga diperoleh :

$$f(-1{,}967) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \exp\left(-\frac{1}{2}(-1{,}967)^2\right) = 0{,}058$$

$$f(-1{,}392) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \exp\left(-\frac{1}{2}(-1{,}392)^2\right) = 0{,}151$$

$$f(-0{,}313) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \exp\left(-\frac{1}{2}(-0{,}313)^2\right) = 0{,}380$$

$$f(1{,}012) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \exp\left(-\frac{1}{2}(1{,}012)^2\right) = 0{,}239$$

8) Menghitung SV (*Scale Value*) dengan rumus:

$$SV = \frac{\text{density at lower limit - density at upper limit}}{\text{area under offer limit - under lower limit}}$$

$$SV_1 = \frac{0{,}000 - 0{,}058}{0{,}025 - 0{,}000} = -2{,}32$$

$$SV_2 = \frac{0,058 - 0,151}{0,082 - 0,025} = -1,632$$

$$SV_3 = \frac{0,151 - 0,380}{0,377 - 0,082} = -0,776$$

$$SV_4 = \frac{0,380 - 0,239}{0,844 - 0,377} = 0,302$$

$$SV_5 = \frac{0,239 - 0,000}{1,000 - 0,844} = 1,532$$

9) Mengubah *Scale Value* (SV) terkecil (nilai negatif yang terbesar) menjadi sama dengan satu (1)

Sv terkecil = -2,32 = 1 didapat dari (-2,32 + 3,32 = 1) = Y1

10) Mentransformasikan nilai skala dengan menggunakan rumus berikut.

$$Y = SV + |\ SV \min\ |$$

Y2 = (-1,632 + 3,32 = 1,688)

Y3 = (-0,776 + 3,32 = 2,544)

Y4 = (0,302 + 3,32 = 3,662)

Y5 = (1,532 + 3,32 = 4,852)

3.4.4 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.4.4.1 Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur tingkat keabsahan suatu instrumen yang akan digunakan pada pengumpulan data penelitian. Arikunto (2013, hlm. 211), menyatakan instrumen yang valid akan memiliki validitas yang tinggi dan instrumen yang kurang valid memiliki validitas yang rendah.

Uji validitas instrumen kematangan karir diujikan kepada peserta didik kelas IX SMP Negeri 19 Bandung yang terdiri dari empat kelas dengan dengan jumlah 122 peserta didik yang memiliki karakteristik sama (jenjang kelas) dengan responden yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian.

Data yang diperoleh untuk uji validitas diolah menggunakan *Software SPSS versi 20*. Hasil uji validitas dari tiap item pernyataan pada instrumen kematangan karir disajikan dalam tabel 3.9.

Tabel 3.9

Hasil Uji Validitas Kematangan Karir

Keterangan	Nomor Item	Jumlah
Valid	1,3,4,5,6,7,8,9,10,11,14,15,16,17,18,21,22, 23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36, 37, 38,39,40,41,42,43,44,45,47,48	42
Tidak Valid	2,12,13,19,20,46,49	7

Kisi-kisi instrumen kematangan karir setelah uji valditas instrumen disajikan dalam tabel 3.10.

Tabel 3.10
Kisi-kisi Instrumen Kematangan Karir
(Setelah Uji Validitas)

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan		∑
			(+)	(-)	
Kematangan Karir	Kognitif	1.1 Pemahaman kemampuan diri	1,2,4	3,5	5
		1.2 Pengetahuan informasi sekolah lanjutan	6,8	7,9	4
		1.3 Identifikasi alasan memilih sekolah lanjutan	10	11	2
	Afektif	1.1 Perencanaan memasuki sekolah lanjutan	12,14,15, 16	13,17	6
		1.2 Keterlibatan dalam pencarian informasi sekolah lanjutan	18,19,20, 21,22,23, 24	25	8
		1.3 Kemandirian dalam membuat keputusan sekolah lanjutan	26,27	28	3
	Psikomotorik	1.1 Penentuan langkah-langkah dalam membuat keputusan	29,31,32, 33,34	30,35,36	8
		1.2 Pelajari cara orang lain membuat keputusan karir	37,38,39	40	4
		1.3 Pengatasan masalah terkait sekolah lanjutan	42	41	2
Jumlah					42

3.4.4.2 Uji Reliabilitas

Instrumen dikatakan reliabel apabila sudah dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data sehingga diperlukan adanya uji reliabilitas (Arikunto, 2013, hlm. 211). Uji Reliabilitas instrumen kematangan karir dilakukan dengan menggunakan *Software SPSS versi 20* dengan rumus *Cronbach Alpha* sebagai berikut.

$$r_{11} = (\frac{n}{n-1})(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2})$$

(Sugiyono, 2014)

Keterangan:

r11 = Reliabilitas yang dicari
n = Jumlah item pernyataan yang diuji
$\sum$ = Jumlah varian skor tiap-tiap item
σ_t^2 = Varian total

Tabel 3.11
Kriteria Tingkat Keandalan Instrumen

0,800 < r ≤ 1,00	Sangat Andal
0,600 < r ≤ 0,800	Andal
0,400 < r ≤ 0,600	Cukup Andal
0,200 < r ≤ 0,400	Agak Andal
0,000 < r ≤ 0,200	Kurang Andal

(Hendriana dan Soemarno, 2014, hlm. 60)

Hasil dari uji reliabilitas menunjukan instrumen kematangan karir memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,755 dengan jumlah item pernyataan yang digunakan sebanyak 49 item. Artinya, instrumen kematangan karir memiliki reliabilitas pada kategori andal. Maka, dapat disimpulkan instrumen kematangan karir layak digunakan sebagai alat pengumpul data.

3.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah seluruh data terkumpul sebagai dasar untuk memperoleh profil kematangan karir peserta didik kelas IX SMP Negeri 35 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 secara umum serta berdasarkan aspek dan indikator kematangan karir. Langkah-langkah dalam analisis data, yaitu verifikasi data, penskoran dan pengelompokkan serta penafsiran data kematangan karir.

3.5.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk memeriksa kelengkapan, seperti jumlah angket sebelum dan sesudah diberikan kepada peserta didik serta kelengkapan peserta didik dalam mengisi data yang dibutuhkan.

3.5.2 Penskoran

Pedoman penskoran pada instrumen kematangan karir diadaptasi dari Skala *Likert*. Skala *Likert* ialah jenis skala yang digunakan agar responden memberikan respon terhadap tiap-tiap pernyataan yang sesuai dengan keadaan dirinya (Darmadi, 2011, hlm. 92). Skala *Likert* yang digunakan terdiri dari lima (5) alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-ragu (RG), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Setiap pilihan jawaban pada masing-masing pernyataan memiliki skor yang tersaji dalam tabel 3.12.

Tabel 3.12
Kriteria Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	**Pernyataan**	
	***Favorable* (+)**	***Unfavorable* (-)**
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Ragu-ragu (RG)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Berdasarkan uji ketepatan skala pada tabel 3.8, setiap item memiliki nilai 1 – 5 dengan bobot tertentu, sebagai berikut.

1. Untuk alternatif jawaban sangat sesuai (SS) memiliki skor lima (5) pada pernyataan positif atau skor satu (1) pada pernyataan negatif
2. Untuk alternatif jawaban sangat (S) memiliki skor empat (4) pada pernyataan positif atau skor dua (2) pada pernyataan negatif
3. Untuk alternatif jawaban ragu-ragu (RG) memiliki skor tiga (3) pada pernyataan positif atau skor tiga (3) pada pernyataan negatif
4. Untuk alternatif jawaban tidak sesuai (TS) memiliki skor dua (2) pada pernyataan positif atau skor empat (4) pada pernyataan negatif
5. Untuk alternatif jawaban sangat tidak sesuai (STS) memiliki skor satu (1) pada pernyataan positif atau skor lima (5) pada pernyataan negatif.

3.5.3 Pengelompokkan dan Penafsiran Data

Pengelompokkan dan penafsiran data kematangan karir peserta didik digunakan sebagai standarisasi dalam menafsirkan skor untuk mengetahui makna skor yang dicapai peserta didik. Penentuan skor kategori dilakukan dengan melihat nilai rata-rata (*mean*) ideal dan standar deviasi sebagai berikut.

Skor Ideal = (Jumlah butir item valid x Skor maksimum) +
(Jumlah butir item valid x Skor minimum)
= (42 x 5) + (42 x 1)
= 210 + 42
= 252

Rata-rata ideal = $^1/_2$ x Skor Ideal
= $^1/_2$ x 252
= 126

Standar Deviasi = $^1/_3$ x Rata-rata Ideal
= $^1/_3$ x 126
= 42

Setelah proses perhitungan, kemudian kategori kematangan karir dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu matang, cukup matang dan belum matang. Kategori kematangan karir secara hierarkis dibuat berdasarkan perspektif Super tentang karir yang berorientasi perkembangan (Riyadi, 2017, hlm. 75). Pengelompokkan data disajikan dalam tabel 3.13.

Tabel 3.13
Kategori Pengelompokan Data

Rentang Skor	Kategori
(Mean + SD) ≤ X	Matang
(Mean - SD) ≤ X < (Mean + SD)	Cukup Matang
X < (Mean - SD)	Belum Matang

(Azwar, 2012)

Keterangan:
X = Skor yang diperoleh
M = Mean (Rata-rata)
SD = Standar Deviasi

Interpretasi kategori kematangan karir diperoleh berdasarkan hasil perhitungan setiap aspek dan indikator kamatangan karir yang tersaji dalam tabel 3.14 berikut.

Tabel 3.14
Interpretasi Skor Kematangan Karir

Rentang Skor	Kategori	Deskripsi
168 ≤ X	Matang	Peserta didik sudah mampu memahami kemampuan diri, mengidentifikasi alasan

		memilih sekolah lanjutan, merencanakan memasuki sekolah lanjutan, terlibat dalam pencarian informasi sekolah lanjutan, mandiri membuat keputusan sekolah lanjutan, menentukan langkah-langkah membuat keputusan sekolah lanjutan, mempelajari cara orang lain membuat keputusan sekolah lanjutan dan mengatasi masalah terkait sekolah lanjutan, namun perlu mengembangkan pengetahuan informasi sekolah lanjutan
$84 \leq X < 168$	Cukup Matang	Peserta didik sudah mampu mengidentifikasi alasan memilih sekolah lanjutan dan mengatasi masalah terkait sekolah lanjutan, namun perlu dikembangkan dalam memahami kemampuan diri, mengidentifikasi alasan memilih sekolah lanjutan, merencanakan memasuki sekolah lanjutan, terlibat dalam pencarian informasi sekolah lanjutan, mandiri membuat keputusan sekolah lanjutan, menentukan langkah-langkah membuat keputusan sekolah lanjutan, mempelajari cara orang lain membuat keputusan sekolah lanjutan dan mengatasi masalah terkait sekolah lanjutan
$X < 84$	Belum Matang	Peserta didik belum mampu memahami kemampuan diri, mengetahui informasi sekolah lanjutan, mengidentifikasi alasan memilih sekolah lanjutan, merencanakan memasuki sekolah lanjutan, terlibat dalam pencarian informasi sekolah lanjutan, mandiri membuat keputusan sekolah lanjutan, menentukan langkah-langkah membuat keputusan sekolah lanjutan, mempelajari cara orang lain membuat keputusan sekolah lanjutan, mengatasi masalah terkait sekolah lanjutan

3.6 Perumusan Program Bimbingan Karir

Rumusan program bimbingan karir berdasarkan profil kematangan karir peserta didik kelas IX SMP Negeri 35 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019, disusun berdasarkkan struktur program bimbingan dan konseling yang terdapat dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (POP BK SMP) yang terdiri atas rasional, dasar hukum,

deskripsi kebutuhan, tujuan program, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema, evaluasi dan tindak lanjut, sarana dan prasarana serta anggaran biaya.

1) Rasional, memaparkan dasar pemikiran mengenai urgensi bimbingan karir sesuai dengan konsep kematangan karir dan profil kematangan karir peserta didik
2) Dasar Hukum, berisikan landasan hukum yang dijadikan pedoman penyelenggaraan bimbingan karir
3) Deskripsi Kebutuhan, menjelaskan mengenai hasil analisis data dari penyebaran instrumen kematangan karir yang mengacu pada tiap indikator kematangan karir
4) Tujuan Program, berisikan tujuan umum dan tujuan khusus program bimbingan karir
5) Komponen Program, berisikan layanan bimbingan karir yang akan diberikan kepada peserta didi, yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual serta dukungan sistem
6) Bidang Layanan, mengacu pada analisis deskripsi kebutuhan dan tujuan bimbingan, yaitu bidang karir yang secara umum untuk memfasilitasi perkembangan kematangan karir peserta didik
7) Rencana Operasional, berisikan struktur program mengenai tahapan layanan
8) Pengembangan Tema, berisikan pengembangan materi layanan disesuaikan dengan deskripsi kebutuhan dan dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
9) Evaluasi dan Tindak Lanjut, berisikan evaluasi program secara proses dan hasil sebagai masukan tindak lanjut program bimbingan karir
10) Sarana dan Prasarana, berisikan fasilitas yang digunakan dalam program bimbingan karir
11) Anggaran Biaya, merupakan rancangan biaya yang dibutuhkan dalam melaksanakan bimbingan karir.

Program yang telah dirumuskan lalu dilakukan uji kelayakan (*judgement*) oleh pakar dan praktisi bimbingan dan konseling baik secara rasional maupun empirik agar program layak untuk digunakan.

3.7 Prosedur Penelitian

3.7.1 Tahap Persiapan

1) Penyusunan proposal dan melaksanakan seminar proposal penelitian pada Matakuliah Penelitian Bimbingan dan Konseling
2) Pengajuan pemohonan persetujuan oleh Dosen Pembimbing dan Dewan Skripsi mengenai penelitian yang akan dilakukan dan pengesahan judul penelitian
3) Penyusunan latar belakang dan konsep kematangan karir
4) Penyusunan instrumen penelitian dan uji kelayakan oleh Dosen Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

1) Pengajuan permohonan izin uji validitas dan reliabilitas di SMP Negeri 19 Bandung
2) Pengajuan permohonan izin penelitian di SMP Negeri 35 Bandung
3) Uji keterbacaan kepada lima (5) peserta didik kelas IX SMP Negeri 19 Bandung
4) Perhitungan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian
5) Penyebaran instrumen penelitian kepada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 35 Bandung
6) Pengolahan dan mendeskripsikan data yang diperoleh.

3.7.3 Tahap Pelaporan Hasil

Tahap pelaporan adalah tahap akhir dalam penelitian. Pelaporan hasil akhir penelitian disusun dalam bentuk skripsi untuk kemudian dipertanggungjawabkan pada saat ujian sidang sarjana.